

## BAB IV

### TINGKATAN *AL-NAFS* (NAFSU) DALAM TAFSIR *AL-IKLİL*

Secara umum dalam al-Qur`an, jiwa disebut *al-nafs*. Sedangkan Mişbah Muştofa di dalam tafsirnya pada juz 24 Surat az-Zumar ayat 42 dan asy-Syams ayat 7, menyebut kata jiwa sebagai *awak-awakan*. Namun, pada surat yang lainnya seperti Yūsuf ayat 53, al-Nāzi`at ayat 40, asy-Syams ayat 8-10, dan al-Fajr 25-30 kata jiwa disebut sebagai nafsu. Pada Surat al-Nāzi`at ayat 40, Mişbah menjelaskan tentang definisi nafsu, “*Yaiku sumuke awak kang nimbulake pengaruh utawa ajakan supaya wonge gelem ngelakoni apa kang dadi kepentingan ing dunya, ora mikir akibat dina mburi utawa akibat ing akhirat. Sumuke awak kang mengkene iki sebab lakune getih kang ana ing awake menungso.*”<sup>1</sup>

Nafsu yaitu gerahnya badan yang menimbulkan pengaruh atau ajakan agar orang tersebut (diri sendiri) mau melakukan apa yang menjadi kepentingan di dunia, tidak memikirkan akibatnya di hari besok atau di akhirat. Gerahnya badan yang digambarkan seperti itu dikarenakan mengalirnya darah yang ada di dalam tubuh manusia.

Analisis penulis, bahwasanya Kiai Mişbah mendefinisikan nafsu sebagai keringat (dalam hal ini dapat diartikan ‘keinginan’) yang dapat menimbulkan suatu pengaruh/ajakan untuk melakukan kepentingan yang bersifat duniawi tanpa memikirkan apa akibat yang dapat ditimbulkan atas kepentingannya tersebut di

---

<sup>1</sup> Mişbah bin Zain al-Muştofa, *Tafsir Juz ‘Amma fi Ma’anī al-Tanzīl*, (Surabaya: al-Ihsān, tt), hlm. 23-24.

akhirat kelak. Berikut merupakan tingkatan nafsu yang disebutkan oleh Kiai Mişbah pada Surat Yūsuf dan al-Fajr.

## A. Surat Yūsuf [12] Ayat 53

### 1. Asbabun Nuzul

#### a. Makro ('am)

Surat Yūsuf diturunkan ketika situasi masyarakat Makkah pada saat itu banyak yang meragukan pengalaman isrā' dan mi'rāj Nabi Muhammad SAW, sehingga menyebabkan sebagian umat Islam yang lemah imannya menjadi murtad.<sup>2</sup> Alasan kedua atau sisi lain dari turunnya Surat Yūsuf adalah, jiwa Nabi Muhammad saat itu sedang diliputi kesedihan yang luar biasa karena kehilangan dua orang yang sangat dicintai yaitu istrinya, Khadijah dan Abu Thalib, pamannya. Masa itu disebut-sebut sebagai keadaan yang sangat sulit untuk dihadapi bagi Nabi Muhammad dan juga para sahabatnya. Peristiwa itu sering disebut dengan *'amul huzni* dan terjadi pada tahun ke-10 kenabian (tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah atau 619 M).<sup>3</sup>

Dalam masa-masa sedih tersebut, gangguan dari orang-orang musyrik Makkah tidak henti-hentinya, sehingga hal itu justru menambah

---

<sup>2</sup> Siti Zulaikhoh, "Kisah Nabi Yūsuf As. (Ibrah dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan)", *Tesis* Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2015, hlm. 39. Lihat pada Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wakhidi, *Asbābun Nuzul*, (Libanon: Beirut, 1991), hlm. 155.

<sup>3</sup> *Ibid.*, lihat pada Umar Abdul Jabar, *Kholāṣotu Nūril Yakīn*, (Surabaya: Salim Nabhan, 2001), hlm. 38-40.

kesedihan Nabi Muhammad SAW. Beliau melihat sendiri bagaimana sahabatnya disiksa dengan berbagai model siksaan namun ia tidak dapat menolongnya, seperti kejadian yang menimpa keluarga Yasir yang disiksa dengan sangat memilukan hati. Namun tidak ada yang dapat beliau perbuat kecuali hanya dengan berpesan, “Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya janji untuk kalian adalah surga.”<sup>4</sup>

Dalam keadaan sulit seperti itu, Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad ayat-ayat yang mengisahkan tentang suka-duka Nabi Yūsuf bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s. Cobaan keduanya ada yang mirip misalnya seperti makar saudara-saudaranya, ujian diceburkan ke dalam sumur dan dirundung ketakutan, ujian dipisah dari keluarga dan negerinya, ujian perbudakan, ujian makar dari istri al-‘Aziz dan para wanita kota, yang sebelumnya adalah ujian zyahwat dan fitnah. Kemudian disusul lagi dengan ujian dijebloskannya ke penjara.

Setelah itu, dia masih diuji lagi terkait kekuasaan (kekuasaannya menjadi bendaharawan Mesir) dan urusan penyediaan bahan makanan di masa paceklik. Lalu ia diuji dengan kemasyhuran hingga dapat bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke sumur. Namun meskipun demikian, Nabi Yūsuf a.s. tetap bersabar menjalani

---

<sup>4</sup> Siti Zulaikhoh, “Kisah Nabi Yūsuf As...”, hlm. 41. Lihat pada Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Fiqhus Sirah jilid 1*, terj. Muhammad Darus Sanawi (Jakarta: Dewan Pustaka Pelajar, 1983), hlm. 103.

segala ujian tersebut dan tidak henti-hentinya mendakwahkan tauhid hingga Allah memberinya kemenangan dan kedudukan.<sup>5</sup>

Sehingga selanjutnya, dengan turunnya Surat Yūsuf kepada Nabi Muhammad SAW saat masa-masa sulitnya, ayat-ayat di dalamnya menjadi pelipur lara (*taṣliyah*), penenang, dan menguatkan hati Nabi beserta sahabat. Selain itu juga menjadi pertanda, bahwa kelak nabi Muhammad akan keluar dari negerinya seperti dikeluarkannya Nabi Yūsuf a.s. dari negeri asalnya.

Kisah Nabi Yūsuf pula berkaitan dengan prediksi yang ditujukan kepada musuh-musuh Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup> Bahkan lebih detail lagi, rencana para saudara Nabi Yūsuf yang mengajaknya dengan murah hati untuk pergi keluar rumah berisi prediksi juga yang berkaitan dengan rencana pembunuhan Nabi Muhammad SAW. Sehingga beliauupun akhirnya hijrah ke Madinah dan akhirnya mencapai kemenangan di atas mereka.

Saat penaklukan Mekkah, Rasulullah memegang kedua sisi pintu Ka'bah sembari berkata kepada kaum Quraisy: “Bagaimana seharusnya aku memperlakukan kalian?” Kaum Quraisy berkata: “Kami hanya mengharap kebaikan darimu, wahai saudaraku yang baik dan berasal dari keturunan saudaraku yang baik.” Kemudian Nabi berkata: “Saya katakan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>6</sup> Siti Zulaikhoh, “Kisah Nabi Yūsuf As. (Ibrah dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan)”, *Tesis Program Pascasarjana IAIN Salatiga*, 2015, hlm. 44. Lihat pada Muhammad Ali, *History of The Prophets (As Narated in The Holy Qur'an, Compared with the Bible)*, 2007, hlm. 76.

sebagaimana Yūsuf berkata kepada saudara-saudaranya, pada hari ini tidak ada celaan terhadap kamu.”<sup>7</sup>

#### b. Mikro (khas)

Secara lebih khusus, disebutkan bahwa sebab turunnya Surah Yūsuf karena permintaan dari orang-orang Yahudi yang memohon kepada Nabi Muhammad SAW untuk menceritakan kepada mereka kisah Nabi Yūsuf. Menurut riwayat al-Baihaqi sebagaimana dikutip oleh tim Departemen Agama dari kitab ad-Dalail, bahwa ada segolongan orang Yahudi yang masuk Islam setelah mereka mendengar cerita Nabi Yūsuf a.s. dalam al-Qur`an,<sup>8</sup> karena sesuai dengan cerita yang mereka ketahui dari kitab Taurat.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan firman Allah Surat Yūsuf ayat 3 yang artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

لَحْنٌ نَّقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

<sup>7</sup> Dia (Nabi Yūsuf) berkata: “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang.” (QS. Yūsuf : 92). Lihat pada Penerjemah/Penafsir Al-Qur`an Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Tafsir Per Kata al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp., 2010), hlm. 246.

<sup>8</sup> Siti Zulaikhoh, “Kisah Nabi Yūsuf As...”, hlm. 45. Lihat pada Departemen Agama RI, *Al-Qur`ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 493.

<sup>9</sup> *Ibid.*, lihat pada Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 169.

Abdul Qahir bin Thahir memberitahu kami, ia berkata, Abu Amr bin Mathar memberitahu kami, ia berkata, Ja'far bin Muhammad bin al-Hasan bin al-Mustafadh memberitahu kami, ia berkata, Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali memberitahu kami, ia berkata, Amr bin Muhammad al-Quraisyi memberitahu kami, ia berkata, Khallad bin Muslim as-Shaffar memberitahu kami, dari Amr bin Qais al-Mulaiy, dari Amr bin Murrah, dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya Sa'd bin Abi Waqqash, mengenai firman Allah SWT: (“Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik”), Sa'ad bin Abi Waqqaş berkata, bahwa Allah menurunkan al-Quran kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kalau saja engkau menceritakannya.” Lalu Allah menurunkan ayat:

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾  
 خُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ  
 قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur`an) yang nyata (dari Allah)<sup>10</sup> (1). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu

<sup>10</sup> Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al-Qur`an seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyābihāt, dan ada pula yang menafsirkannya dengan digolongkan berdasar nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al Qur`an diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al Qur`an itu.

*memahaminya (2). Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui (3).”*

Beliau membacakan zamannya pada mereka. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kalau saja engkau menceritakan kepada kami. Lalu Allah menurunkan ayat:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

ثُمَّ تَلِينَ جُلُودَهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ

يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,<sup>11</sup> gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (QS. Az-Zumar ayat 23)

Diriwayatkan al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitab shahihnya, dari Abi Zakariya al-Anbariy, dari Muhammad bin Abdussalam, dari Ishaq bin Ibrahim.

Aun bin Abdillah berkata, para sahabat Nabi SAW dihingapi rasa jenuh, mereka berkata, “Wahai Rasulullah, berceritalah kepada kami.”

<sup>11</sup> Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa Maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al-Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al-Fatihah.

Lalu Allah menurunkan ayat; “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karena kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya.” (QS. Az-Zumar ayat 23).

Pada saat yang lain mereka jenuh lagi dan berkata, “Wahai Rasulullah, - yang lainnya mereka maksudkan kisah-kisah – maka Allah menurunkan ayat: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”(QS. Yūsuf : 3). Mereka menghendaki perkataan, lalu ditunjukkan perkataan yang paling baik, kemudian mereka menghendaki atau menginginkan suatu kisah, lalu ditunjukkan kisah yang paling baik.<sup>12</sup>

## 2. Tingkatan Nafsu

﴿ وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۗ إِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝۱۰۰﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,

---

<sup>12</sup> Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, terj. Moh. Syamsi (Surabaya: Amelia, 2014), hlm. 423-424.



*kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*

Dalam Tafsir al-Iklīl dituliskan oleh Mişbah Muştofa, “Ingsun ora ambersihake awak ing sun sangking kesalahan. Kerana nafsu iku tansah perintah tegese ngejak-ngejak laku ala. Kejaba wong kang diwelasi dening pengeran ing sun. Temenan! Pengeran ing sun iku dzat kang agung pengapurane tur welas banget marang kawulane.”

Jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka, “Aku tidak membersihkan tubuhku dari kesalahan. Karena nafsu itu selalu memerintahkan artinya mengajak berperilaku buruk. Kecuali orang yang dikasihani oleh Tuhanku. Sungguh! Tuhanku adalah dzat yang agung sifat pemaafnya dan sangat menyayangi hambanya.” Dijelaskan lagi pada keterangan ayat 53,

“Iki dhawuh nuduhake marang tawaḍuke Nabi Yūsuf kang perlu ditiru dening kabeh muslimin lan muslimat lan ayat iki nuduhake sifate nafsu manungso kang diarani nafsu ammārah. Dening para ‘ulama didawuhake: Nafsune manungso iku namung siji, nanging kerana pakulinane nafsu, didhawuhake yen wernane nafsu iku ana lima. Urute tingkatan nafsu mengkene: Nafsu siji nafsu ammārah. Tegese kang tansah ajak-ajak nyembrana perintahe Allah, melanggar larangane Allah Ta’ala.

Wong kang anduweni nafsu ammārah iki yen oleh taufik saking Allah bakal berubah pendiriane. Bakal maido awake yen nyembrono perintah utawa melangger larangan. Nafsune wong kang mangkene iku diarani nafsu lawwamah tegese nafsu kang tansah maido awake dewe. Kaprahe wong kang nafsune berubah sangking ammārah dadi lawwāmah iki wong kang sregep ngerungokake dawuh-dawuh al-Qur`an. Lan sregep pikir-pikir marang lakune takdir lan sunnahe Allah lan pikir-pikir akibat dina buri. Upamane كَمَا تَدِينُ نَدَانُ artine: Sira bakal diwelasi miturut kelakuan ira.

Yen wong kang nafsune wis dadi nafsu lawwāmah iku diparingi taufik dening Allah bakal berubah malih dadi nafsu mulhamah tegese nafsu kang wonge tansah nampa ilham yaiku bisikan sangking malaikat, ilham kang bisa dirasakake ana ing atine. Malaikat ilham mesti ngajak

ngelakoni kebagusan lan apa bae kan diridhoni dening Allah Ta'ala. Wong iki ora gelem leren sangking ngamal baguse. Wong kang mengkene iki tansah diparingi bisa nundukakae nafsune.

Dhewekne tansah eling watake nafsu. Kaya kang didhawuhake ana ing burdah: *النَّفْسُ كَطْفَلٍ إِنْ تَهَمَّلَهُ شَبَّ عَلَى \* حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقَطَّمَهُ يَنْقَطِمِ* Artine: Nafsu iku kaya bocah bayi. Yen sira umbarake nyusu, senajan wus gede isih seneng nyusu, nanging yen sira sapih, temtu bakal leren olehe nyusu (ora gelem nyusu). Yen wong kang wus anduweni nafsu mulhamah iki diparingi taufik dening Allah Ta'ala. Wektune ora ana kang kosong, sakmenit-menite awak tansah diisi dening ngamal ṣolih. Lan ora ana wektu kanggo ngelakoni maksiat, ucapane mulai isuk melek mripate hingga bengi merem mripate, dietung endi ucapan kang ora rupa ngamal ṣolih, nuli nafsune berubah dadi nafsu muṭmainnah, tegese tenang lan anteng ngadepi qada' lan takdire Allah.

Nuli yen kedudukane nafsu dadi muṭmainnah iku dadi nafsu nafsu roḍiyyah marḍiyyah tegese seneng lan diridhoni dening Allah Ta'ala ana ing ngudi peningkatan nafsu kawit nafsu ammārah hingga roḍiyyah marḍiyyah iki ora lepas sangking ngilmu. Raja Mesir Rayyan bin al-Walid nuli dhawuh: He Yūsuf ! Iki dina sira anduweni kedudukan kang mulya ana ing ngersa ingsun lan dak percaya gandeng karo apa bae kang kedadeyan ana ing kerajaan ingsun.<sup>13</sup>

Terjemahan bahasa Indonesia atau maksud dari penafsiran Kiai Miṣbah Muṣṭofa pada keterangan Surat Yūsuf ayat 53 tersebut kurang lebih seperti ini, “Firman ini menunjukkan pada ketawadukan Nabi Yūsuf yang perlu ditiru oleh semua muslimin dan muslimat dan ayat ini menunjukkan sifatnya nafsu manusia yang disebut nafsu ammārah. Oleh para ‘ulama dikatakan: Bahwa nafsu manusia itu hanya satu, tetapi karena kebiasaannya nafsu, dikatakan jika macamnya ada lima. Secara urut seperti ini: Yang pertama adalah nafsu ammārah. Artinya selalu mengajak-ajak untuk tidak berhati-hati/tidak patuh pada perintahnya Allah, melanggar larangan Allah Ta'ala.

---

<sup>13</sup> Miṣbah Muṣṭofa, *al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzil Juz 13*, (Surabaya: al-Iḥsān, tt), hlm. 2253-2255.

Orang yang memiliki nafsu ammārah ini apabila mendapatkan taufik dari Allah akan berubah pendiriannya. Akan menghujat atau mencela dirinya sendiri jika tidak berhati-hati pada perintah atau melanggar larangan. Nafsunya orang yang seperti itu disebut nafsu lawwamah artinya nafsu yang selalu mencela dirinya sendiri. Umumnya, orang yang nafsunya berubah dari ammārah menjadi lawwāmah ini orang yang rajin mendengarkan nasihat-nasihat al-Quran (ayat-ayat). Dan rajin memikirkan jalannya takdir dan sunnahnya Allah serta berpikir tentang akibat hari besok/kemudian (kiamat). Misalnya: *كَمَا تَدِينُ تُدَانُ* Artinya: Kamu akan dikasihani sesuai dengan perilakumu.

Jika orang yang nafsunya sudah menjadi nafsu lawwamah itu diberi taufik oleh Allah akan berubah menjadi nafsu nafsu mulhamah artinya nafsu yang orang tersebut selalu menerima ilham yaitu bisikan dari malaikat, ilham yang bisa dirasakan di dalam hatinya. Malaikat ilham selalu mengajak melakukan kebaikan dan apa saja yang diridhoi oleh Allah Ta'ala. Orang ini tidak mau berhenti dari amal baiknya. Orang yang seperti ini selalu diberikan kemampuan untuk menundukkan nafsunya.

Dia selalu ingat sifat dari nafsu. Seperti yang dikatakan pada sebuah puji-pujian: *النَّفْسُ كَطِفْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى \* حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقْطِمَهُ يَنْفَطِمِ* Artinya: Nafsu itu seperti anak kecil (bayi). Apabila kamu membiarkannya minum susu (*ASI/ngempeng*), meskipun sudah besar masih suka minum susu, tetapi apabila kamu memaksanya untuk berhenti (dalam istilah Jawa dikatakan

*disapih*)<sup>14</sup>, tentu dia akan berhenti dari minum susu (*ASI/ngempeng*) (tidak mau *ngempeng*). Jika orang yang sudah memiliki nafsu mulhamah ini diberikan taufik oleh Allah Ta'ala. Waktunya tidak ada yang kosong, satu menitpun diri diisi dengan amal ṣolih. Dan tidak ada waktu untuk melakukan maksiat, ucapannya mulai pagi terbuka matanya sampai malam tertutup matanya, dihitung mana saja ucapan yang tidak berupa amal ṣolih, kemudian nafsunya berubah menjadi nafsu muṭmainnah, artinya tenang dan tidak goyah dalam menghadapi qada' lan takdirnya Allah.

Kemudian apabila kedudukan nafsu dari muṭmainnah itu menjadi nafsu roḍiyyah marḍiyyah artinya suka dan diridoi oleh Allah Ta'ala di dalam usaha untuk meningkatkan nafsu mulai nafsu ammarah hingga roḍiyyah marḍiyyah ini tidak lepas dari ilmu. Raja Mesir Rayyan bin al-Walid kemudian berkata: Hai Yūsuf ! Hari ini engkau memiliki kedudukan yang mulia di depanku dan aku percaya untuk kau sertai apa saja yang terjadi di kerajaanku.

## B. Surat al-Fajr [89] Ayat 25-30

### 1. Asbabun Nuzul

Berkenaan dengan ayat 27 Surat al-Fajr sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Hai jiwa yang tenang!*.”

---

<sup>14</sup> Disapih artinya anak kecil/bayi berumur biasanya minimal dua tahun yang dipaksa berhenti oleh ibunya untuk tidak minum ASI lagi karena sudah cukup usia untuk tidak minum susu dari ibunya lagi. Pada umumnya, *nyapih* dilakukan dengan cara memberikan obat-obatan atau ramuan yang rasanya pahit pada puting susu ibu, dengan tujuan agar ketika si bayi/anak kecil minum merasa pahit dan kapok. Sehingga tidak ingin minum susu dari ibunya lagi.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Buraidah yang menyampaikan, “Ayat ini turun berkenaan dengan Hamzah.”

Dari Juwaibir dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, “*Siapa yang membeli sumur Ruumat yang dengannya ia mendapatkan airnya yang tawar maka Allah akan mengampuninya.*” Utsman bin ‘Affan lantas membeli sumur itu. Rasulullah lalu berkata, “*Apakah engkau bersedia menjadikannya sumur umum (tempat semua orang mengambil air)?*” Utsman menjawab, “*Ya.*” Terhadap sikap Utsman ini, Allah lalu menurunkan ayat, “*Wahai jiwa yang tenang!*”<sup>15</sup>

## 2. Tingkatan Nafsu

Berikut bunyi ayat 25 sampai 30 Surat al-Fajr,

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابُهُ أَحَدًا ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ  
الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾  
وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya (25).*<sup>16</sup> *Dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya (26). Hai jiwa yang tenang (27). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (28). Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku (29), masuklah ke dalam surga-Ku (30).*

<sup>15</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: sebab turunnya ayat al-qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 623.

<sup>16</sup> Maksudnya: kekerasan azab Allah sesuai dengan keadilan-Nya.

Miṣbah Mustofa memberikan penjelasan mengenai ayat tersebut dalam al-Iklīl sebagai berikut.

“Besuk yen wus kaya mangkono, ora ana wong kang nyiksa kaya siksane Allah. Ora ana wong kang ambanda menungsa kaya olehe ambanda Allah iku kabeh kanggone wong-wong kang maksiat lan wong-wong kang pada kufur marang Allah dene wong kang ta’at marang Allah lan ngembang utawa murup imane, ruhe wong mukmin kang mengkene iki iku besuk bakal didhawuhi dening pengeran kang maha agung: He ruh kang anteng tenang taat marang Allah, ruh kang ora anggubris marang pengaruh dunyowi! Sira baliya marang jasad nira kelawan seneng lan diriḍoni dening pengeran nira. Sira mlebu ana ing golongane wong kang pada kumawula marang ingsun. Sira mlebu ana ing suwarga ingsun. Dadi maknane **إِلَىٰ رَبِّكَ** iku jasad kang asale urip ana ing dunya. Lan dhawuh iki ditujukake marang wong kang urip imane besuk ana ing dinane urip sakwuse mati.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih seperti ini, “Besok jika sudah seperti itu, tidak ada orang yang menyiksa seperti siksanya Allah. Tidak ada orang yang membelenggu seperti belenggunya Allah, semua itu adalah balasan bagi orang-orang yang maksiat dan kufur kepada Allah sedangkan orang yang ta’at kepada Allah, imannya bertambah dan bercahaya, ruhnya orang mukmin yang seperti ini itu besok akan diberi petunjuk oleh Tuhan Yang Maha Agung: Hai ruh yang tenang serta taat kepada Allah, ruh yang tidak memperdulikan pada pengaruh dunia! Kamu kembalilah kepada jasadmu dengan bahagia dan diriḍoi oleh Tuhanmu. Kamu masuklah pada golongan orang yang mengabdikan (mengaku sebagai hamba) kepada-Ku. Kamu masuklah ke dalam surga-Ku. Jadi maknanya

إِلَىٰ رَبِّكَ itu jasad yang asalnya hidup di dunia. Dan perkataan ini ditujukan

kepada orang yang hidup imannya besuk di hari hidup setelahnya mati.

Di bawah penafsiran yang bisa dikatakan tidak terlalu singkat tersebut, kemudian Miṣbah Muṣṭofa melanjutkan keterangan yang letaknya tepat dibawah penjelasan sebelumnya dengan tulisan 53 (keterangan ayat 53).

“Sakweneh ulama ahli tafsir dhawuh: Dhawuh pengeran kang mengkene iki ditujokake marang wong kang ngembang imane nalika arep mati. Ṣahabat ‘Abdullah bin ‘Umar dhawuh: Kawulane Allah kang mukmin tegese kang murub imane iku yen wayahe kapundhut, Allah ngutus malaikat ora anggawa agem-ageman sangking suwarga. Nuli dhawuh: He nafsu (ruh) kang tenang anteng taat marang pengeran. Sira bisa hametu nuju marang kahanan seneng lan ngasokake awak nira kelawan oleh ridone pengeran nira.

Nuli metu kelawan anggawa ganda wangi kang bisa diganda dening wong kang urip – para malaikat ana ing ruwangan langit pada rame-rame ngucap: Ana ruh kang bagus sangking bumi lan diruba-ruba, direngga-rengga. (Keterangan dijupuk saka Kitab Showi)

Tandane wong kang murub imane iku akeh lan tingkat-tingkat. Kaya apa kang didhawuhake dening kanjeng Nabi Muhammad SAW:

مَنْ سَرَّتُهُ حَسَنًا تَهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئًا تَهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Sapa-sapa wong kang nalika ngelakoni kebagusan nuli bungah lan nalika ngelakoni ala nuli susah yaiku wong kang iman – artine wong kang murub imane. Kanjeng Nabi Muhammad SAW dhawuh:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَمِ الْمَرْءِ تَرَكَ مَالًا يَنْعِيهِ

Artine: Yen wong iku urip agamane (imane) wong iku ora gelem ngelakoni apa bae kang ora migunani marang awake gandheng karo kepentingan dunyane utawa agamane. Ora seneng ngenggurake wektu, ora seneng omong kosong lan omong kang ora ana gawene–Allah Ta’ala dhawuh:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artine: Kang aran wong mukmin yaiku wong kang nalika ana wong kang nyebut-nyebut sikṣane Allah terhadap wong kang maksiat, atine wedi, anjekethet.

Lan yen diwacakake ayat-ayat al-Qur`an, imane saya bapuh saya kuat. Lan liya-liyane kang isih akeh kang mestine wong Islam kudu ngerti.

Pirsanana ayat-ayat al-Qur`an kang wus keliwat. Supaya ora ngaku-ngaku.

Dening ‘ulama ahli taşawwuf diterangake: Nefsu menungsa iku namung siji. Nanging anduweni sifat-sifat kang nuduhake tingkatane wonge ana ing bidang mujahadah tegese merangi nafsu. Ing kawitan nafsu iku disebut nafsu ammarah. Tegese nafsu kang tansah ngajak ngelakoni ala. Yaiku nyembrana utawa ninggalake perintahe Allah utawa nerjang (melangger) larangan-larangane Allah Ta’ala. Nafsu kang mengkene iki yaiku nafsune wong-wong kafir lan wong kang ahli maksiat kang tansah andelurung. Upamane, ora gelem ngelakoni salat, zakat lan liya-liyane.

Yen Allah ngersakake paring pituduh marang wong kang mengkene iki, ana ing atine wong iki diparingi nur. Kang sebab nur iki, wonge sewektu ngelakoni maksiat, maedoi awake dewe. Nafsune wong kang mengkene iki diarani nafsu lawwamah tegese sering-sering maido marang awake. Nuli yen wonge gelem merangi nafsune terus-menerus, nafsune wong iki bakal tenang ngadepi apa bae kang bakal ngenggokake awake sangking olehe taat marang awake.

Yen wus mengkene iki nafsune wong iki diarani muţmainnah tegese nafsu kang anteng. Wonge tansah ngudi ambersihake atine sangking akhlak-akhlak kang ala lan maes-maesi kelawan akhlak kang bagus-pada uga akhlak ilahiyyah utawa akhlak ijtima’iyyah. Nuli yen wong kang anduweni nafsu muţmainnah iki wus mapan, nafsune malih dadi nafsu mulhamah tegese nafsu kang tansah oleh ilham sangking Allah supaya ningkatake awake ana ing bidang akhlak kang bagus-bagus.

Kaprahe yen wong iku wus ana ing tingkatan nafsu mulhamah sering-sering ngalami apa kang disebut karamah. Lan wonge bisa ma’rifat Allah kelawan ma’rifat khaşşah. Nuli yen wus mapan, wonge ora merduhi marang karomah, lan ninggalake karomah, lan wonge tansah ridho marang Allah Ta’ala. Nafsune wong kang mengkene iki diarani nafsu marđiyyah – nuli yen ditingkatake maneh bisa dadi nafsu şalihah yaiku nafsu kang dadi lapangan asrore Allah Ta’ala. Wallahu a’lam.<sup>17</sup>

Berikut maksud penafsiran Mişbah Muştofa pada keterangan ayat 53 dalam bahasa Indonesia, “Sebaik-baik ulama ahli tafsir mengatakan: Firman Tuhan yang seperti ini ditujukan kepada orang yang berkembang imannya ketika akan mati. Şahabat ‘Abdullah bin ‘Umar berkata: Hamba Allah yang

---

<sup>17</sup> Mişbah Muştofa, *Tafsir Juz ‘Amma fi Ma’ani al-Tanzil*, (Surabaya: al-Ihsān, tt), hlm. 85-87.



mukmin artinya yang hidup imannya itu apabila tiba saatnya untuk dicabut nyawanya, Allah memerintahkan malaikat tidak membawa pakaian-pakaian dari surga. Kemudian berfirman: Hai nafsu (ruh) yang tenang dan taat kepada Tuhan. Kamu bisa keluar menuju kepada keadaan bahagia dan merendahkan tubuhmu dengan mendapat ridho Tuhanmu.

Kemudian keluar dengan membawa bau wangi yang bisa dicium oleh orang yang masih hidup – para malaikat ada di ruangan langit dengan beramai-ramai mengucapkan: Ada ruh yang bagus dari bumi yang ditunggu-tunggu. (Keterangan diambil dari ringkasan Kitab Showi)

Tandanya orang yang hidup imannya itu banyak dan bertingkat-tingkat. Seperti apa yang diriwayatkan oleh kanjeng Nabi Muhammad SAW:

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَاتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَاتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Barang siapa orang yang ketika melakukan kebaikan lalu senang dan ketika melakukan keburukan lalu susah yaitu orang yang iman – artinya orang yang hidup imannya. Kanjeng Nabi Muhammad SAW menyampaikan:

مَنْ حُسِّنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَ مَالًا يَنْعِيهِ

Jika orang itu hidup agamanya (imannya) orang tersebut tidak mau melakukan apa saja yang tidak berguna pada dirinya berhubungan dengan kepentingan/urusan dunianya atau agamanya. Tidak suka membuang waktu, tidak suka berbicara kosong dan berbicara yang tidak berguna– Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Yang dimaksud orang mukmin yaitu orang yang ketika ada orang yang menyebut-nyebut siksa Allah terhadap orang yang maksiat, hatinya takut, takut sekali.

Dan jika dibacakan ayat-ayat al-Qur`an, imannya semakin semakin kuat. Dan lain-lainnya yang masih banyak yang pastinya orang Islam harus paham. Lihatlah ayat-ayat al-Qur`an yang sudah terlewat. Agar tidak terkesan mengaku-ngaku (mengada-ada).

Oleh ‘ulama ahli taşawwuf diterangkan: Nafsu manusia itu hanya satu. Tetapi memiliki sifat-sifat yang menunjukkan tingkatan orangnya di bidang mujahadah artinya memerangi nafsu. Nafsu yang pertama disebut nafsu ammarah. Artinya nafsu yang selalu mengajak untuk melakukan keburukan. Yaitu tidak berhati-hati atau meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangan-larangan Allah Ta’ala. Nafsu yang seperti ini yaitu nafsunya orang-orang kafir dan orang yang ahli maksiat yang selalu melakukan pelanggaran. Permisalannya, tidak mau menunaikan şalat, zakat dan lain-lain.

Apabila Allah mengizinkan untuk memberikan petunjuk kepada orang yang seperti ini, di hati orang ini diberikan *nur*. Yang karena *nur* ini, ia ketika suatu waktu melakukan maksiat, mencela dirinya sendiri. Nafsunya orang yang seperti ini disebut nafsu lawwamah artinya sering sekali mencela dirinya. Kemudian jika orang tersebut mau/bersedia memerangi nafsunya

terus-menerus, nafsunya orang ini akan tenang menghadapi apa saja yang akan membelokkan dirinya dari ketaatan kepada dirinya.

Apabila sudah seperti ini nafsunya orang ini disebut *muṭmainnah* artinya nafsu yang tenang. Orang ini selalu berusaha membersihkan hatinya dari akhlak-akhlak yang buruk dan menghias-hiasi dengan akhlak yang bagus – sama seperti akhlak ilahiyyah atau akhlak ijtima’iyyah. Kemudian jika orang yang memiliki nafsu *muṭmainnah* ini sudah matang, nafsunya menjadi nafsu *mulhamah* artinya nafsu yang selalu mendapatkan ilham dari Allah agar meningkatkan dirinya pada bidang akhlak yang baik-baik.

Jika orang itu sudah ada pada tingkatan nafsu *mulhamah* seringkali mengalami apa yang disebut karomah. Dan orangnya bisa ma’rifat kepada Allah dengan ma’rifat khaṣṣah. Kemudian jika sudah matang, orang tersebut tidak peduli kepada karomah, dan meninggalkan karomah, dan orang tersebut selalu riḍo kepada Allah Ta’ala. Nafsunya orang yang seperti ini disebut nafsu marḍiyyah – kemudian jika ditingkatkan lagi bisa menjadi nafsu ṣalihah yaitu nafsu yang menjadi lahan luas asrornya Allah Ta’ala. Wallahu a’lam.

### **C. Analisis Perbedaan Tingkatan Nafsu pada Surat Yūsuf (53) dan al-Fajr (25-30)**

Jika dilihat melalui asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat kedua surat tersebut secara mikro maupun makro, tidak dapat ditemukan mengapa terjadi perbedaan tingkatan *al-nafs* atau jiwa pada Tafsir al-Iklīl Fi Ma’ani al-

Tanzil yang ditulis oleh Kiai Mişbah Muştofa tersebut. Dalam Surat Yūsuf khususnya ayat 53, yang secara konteks membahas mengenai nafsu yang mendorong kepada keburukan tidak dijelaskan secara rinci di dalam kisah Yūsuf mengenai apa saja tingkatan *al-nafs* atau nafsu yang ada di dalam diri manusia.

Begitu juga pada Surat al-Fajr ayat 25-30. Pada asbabun nuzul yang ditemukan oleh penulis, berupa cerita mengenai Utsman bin ‘Affan yang membeli sumur Ruumat setelah Nabi mengatakan bahwa barang siapa yang membeli sumur Ruumat yang dengannya ia mendapatkan airnya yang tawar maka Allah akan mengampuninya. Kemudian selain Utsman membeli sumur itu, ia juga bersedia untuk menjadikannya tempat bagi siapa saja (orang umum) untuk mengambil air dari sumur tersebut.

Atas peristiwa tersebut, kemudian Allah menurunkan ayat 27 Surat al-Fajr, “*Wahai jiwa yang tenang!*” sebagai gambaran terhadap Utsman yang dengan rela hati, ikhlas, dan tanpa pamrih melakukan suatu hal yang telah dikatakan/disampaikan oleh Rasulullah SAW. Pada ayat kedua ini (sebelumnya QS Yūsuf ayat 53), dikatakan secara tekstual di dalam al-Qur`an mengenai *al-nafs al-muthmainnah* namun, pada asbabun nuzul tersebut juga tidak dituliskan atau disampaikan secara rinci terkait tingkatan nafsu.

Sebaliknya, di dalam Tafsir *al-Iklīl Fi Ma’ani al-Tanzil*, pada Surat Yūsuf dikatakan oleh Kiai Mişbah Muştofa bahwa nafsu manusia itu sebenarnya hanya satu namun terdiri dari berbagai tingkat. Mulai dari tingkat yang paling rendah adalah nafsu *ammārah*, yaitu nafsu yang selalu mengajak

kepada keburukan, tidak berhati-hati pada setiap tindakan, dan melanggar perintah Allah SWT.

Yang kedua adalah nafsu *lawwāmah*, yaitu nafsu *ammārah* yang telah mendapatkan taufik dari Allah SWT. Praktikanya, nafsu tersebut akan sering mencela dirinya sendiri jika melakukan suatu kesalahan. Orang yang nafsunya telah berubah dari *ammārah* menjadi *lawwāmah* ini adalah orang yang rajin mendengarkan tentang ayat-ayat al-Qur`an yang berisi nasihat kemudian diterapkan dalam kehidupan sedikit demi sedikit.

Ketiga, nafsu *mulhamah* yaitu nafsu *lawwāmah* yang telah diberi taufik oleh Allah. Dikatakan oleh Mişbah Muşţofa bahwa nafsu ini selalu menerima ilham yaitu bisikan dari malaikat, yang bisa dirasakan di dalam hatinya. Sehingga perilakunya akan cenderung mengarah kepada dan apa saja yang diridhoi oleh Allah Ta'ala. Orang ini tidak mau berhenti dari amal baiknya serta telah diberi kemampuan oleh Allah untuk menundukkan nafsunya.

Orang yang telah mencapai tingkatan ini, tidak ada waktu kosong yang dibiarkan sia-sia satu menitpun. Baginya, tidak ada waktu untuk melakukan maksiat, dan selalu diisi dengan amal şolih. Keempat, nafsu dapat naik lagi tingkatannya menjadi nafsu *muţmainnah*, yang artinya tenang dan tidak goyah dalam menghadapi qada' serta takdirnya Allah.

Dan yang terakhir (kelima), adalah nafsu *rođiyyah marđiyyah* artinya nafsu yang suka dan diridhoi oleh Allah Ta'ala di dalam usaha untuk meningkatkan nafsu mulai nafsu *ammārah* hingga *rođiyyah marđiyyah* ini. Dalam pencapaian lima tingkatan nafsu tersebut tentu tidak pernah terlepas dari

ilmu. Sedangkan pada Surat al-Fajr ayat 25-30, Mişbah Muştofa menyebutkan tingkatan nafsu yang berbeda dan jumlahnya selisih satu (lebih banyak) dari tingkatan nafsu yang telah ia sebutkan pada Surat Yūsuf ayat 53.

Disebutkan di dalam al-Fajr ayat 25-30, bahwa yang terendah adalah nafsu *ammārah*. Kedua, nafsu *lawwāmah*. Yang ketiga dan keempat, nafsu *muţmainnah* dan *mulhamah*. Kali ini, Mişbah menambahkan keterangan yang berkaitan dengan ciri-ciri seseorang telah mencapai tingkatan *mulhamah* yaitu sering mengalami apa yang disebut karomah. Kemudian yang kelima adalah *nafsu marđiyyah*. Dan yang terakhir disebut sebagai nafsu şolihah, yaitu nafsu yang telah mencapai pada tingkatan perkara rahasianya Allah SWT atau dalam istilah Arab disebut *asror*.

Sehingga menurut analisis penulis, perbedaan tingkatan nafsu/*al-nafs* pada kedua surat tersebut bukan dipengaruhi oleh asbabun nuzul surat, namun dipengaruhi oleh pribadi penafsir yang merupakan seorang sufi.<sup>18</sup> Atau melihat pada kedinamisan penyebutan tingkatan *al-nafs* pada kedua surat tersebut, secara lebih tinggi dapat penulis katakan bahwa Kiai Mişbah sedang mengalami fase suluk.<sup>19</sup>

Perbedaan tingkatan *al-nafs* secara umum yang hanya ada tiga (*al-nafs al-ammārah*, *al-nafs al-lawwāmah*, dan *al-nafs al-muţmainnah*).<sup>20</sup> Kemudian ada lagi *al-nafs* yang berjumlah empat yaitu nafsu *lawwāmāh* (cahaya hitam

---

<sup>18</sup> Istilah sufi disematkan kepada orang-orang yang sedang mendalami ilmu tasawwuf.

<sup>19</sup> Suluk berarti menempuh jalan spiritual untuk menuju Allah. Pelakunya disebut sebagai salik.

<sup>20</sup> Keterangan ini diperoleh pada Tafsir al-Mişbah dalam Surat Yūsuf ayat 53, Surat Qiyamah, dan Surat al-Fajr ayat 27-30.

yang memancar dari hati), nafsu *ammārah* (berwarna merah), nafsu *sufliyah* (berwarna kuning), dan nafsu *muṭmainnah* (berwarna putih).<sup>21</sup> Menunjukkan bahwa betapa sangat dinamis tingkatan nafsu/*al-nafs* tersebut yang tentu sangat bergantung pada segi keilmuan, kehidupan secara batin dan fisik, hubungan sosial kemasyarakatan setiap salik.

Namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai pijakan pasti. Karena seperti yang dijelaskan pada buku Arkeologi Tasawuf bahwasanya setiap sufi memiliki epistemologinya sendiri. Setiap aliran bahkan individu dalam tasawuf adalah semiotika, karena setiap dari mereka adalah penafsir dan pembuat sistem pengetahuannya sendiri.<sup>22</sup>

#### **D. Penerapan Teori *Double Movement* dan Implikasi Ayat pada Kehidupan Modern**

Gerakan pertama, berangkat dari situasi kontemporer menuju ke era al-Qur`an diturunkan untuk memahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana ketika al-Qur`an tersebut hadir sebagai jawabannya. Di zaman sekarang yang telah maju secara teknologi, baik di bidang produksi, transportasi, maupun komunikasi tentu sangat memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupan. Jika dinalar,

---

<sup>21</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2018), hlm. 275. Keempat nafsu tersebut diajarkan oleh Sunan Kalijaga dalam tarekat Akmaliyah pada bagian dari bait-bait *Suluk Linglung*.

<sup>22</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf; Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), hlm. 17.

seharusnya masalah yang ada baik secara sosial maupun mental tidak marak terjadi.

Namun kenyataannya hal tersebut justru berkebalikan, kemajuan teknologi digunakan sebagai alat untuk saling mengedepankan popularitas dengan mengabaikan kaum-kaum yang seharusnya lebih diperhatikan. Seakan-akan kemajuan bangsa semakin hari ditakar dengan tingkat kepopularitasannya dan kurang memperhatikan rakyat-rakyat kecil di dalamnya. Realitas kehidupan dilihat dengan kaca mata berita di televisi yang terkadang justru banyak mengandung energi negatif bagi para pemirsa.

Salah satu kasus yang paling terkenal di Indonesia adalah korupsi. Sesuai dengan data yang disampaikan oleh *Transparency International* tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-89 dengan jumlah total negara di dunia sebanyak 195 (menurut PBB).<sup>23</sup> Peringkat yang tidak cukup tinggi tersebut bukan berarti menjadikan tidak khawatir sama sekali terhadap perkembangan para anak muda bangsa ketika nanti telah memimpin negeri.

Penulis beranggapan secara pribadi dan telah didasarkan pada beberapa pengalaman dalam mengajar anak-anak di sekolah dasar, bahwa nilai-nilai akhlak sangat penting untuk diterapkan kepada mereka, seperti kejujuran, tepat waktu, disiplin, bertutur kata sopan dan lain sebagainya. Dari dua nilai tersebut (kejujuran dan tepat waktu) jika benar-benar diterapkan secara sungguh-

---

<sup>23</sup> Detik News, "Indonesia Rangking 89 Indeks Persepsi Korupsi Dunia", diakses dari <https://m.detik.com/news/foto-news/d-4405951/indonesia-rangking-89-indeks-persepsi-korupsi-dunia> pada tanggal 02 Desember 2019 pukul 15.13 WIB.



sungguh, maka secara otomatis moral anak akan terlatih dan kemungkinan besar terbawa menjadi kebiasaan hingga dia dewasa.

Dalam skala yang lebih kompleks tentu hal tersebut akan melatih anak untuk tidak korupsi, karena sejak kecil/dini telah dididik untuk sangat menghargai waktu dan berperilaku jujur. Realitas kehidupan yang seperti itu, membuat peneliti berpikir bahwa secara tidak sadar, nilai Islam sedikit demi sedikit telah bergeser dari tempatnya. Pemahaman tentang Islam sekarang cenderung terbatas pada budaya yang lebih banyak menyita perhatian daripada esensi yang dibawa Islam itu sendiri. Wajah Islam dipandang dengan jilbab lebar, cadar, celana *cingkrang*, perselisihan antar kubu, dan lain sebagainya. Dan hal tersebut terlalu menyeruak di permukaan sehingga membuat manusia mulai lupa dengan apa yang seharusnya lebih penting untuk diperhatikan dibalik itu semua.

Permasalahan yang tidak pernah selesai adalah ketika sesama manusia hanya saling menyalahkan dan tidak pernah mengaca pada cermin untuk melihat diri sendiri dan bermuhasabah atas segala kesalahan yang telah diperbuat. Muhasabah tersebut tentu dilakukan atas kesadaran masing-masing pribadi yang punya keinginan kuat untuk berubah menjadi yang lebih baik. Oleh karena itu, di era yang telah dikatakan akhir zaman ini, sangat penting kiranya untuk memandang diri sendiri sebelum mengeluarkan pembicaraan yang dapat menyebabkan orang lain kecewa atau melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain misalnya.

Dari ungkapan penulis yang cukup kompleks tersebut, kemudian penulis membuat semacam garis merah bahwasanya yang perlu dibenahi adalah akhlak dan kesadaran terhadap tugas masing-masing manusia sebagai khalifah di dunia ini. Sehingga, menjadi perlu bagi penulis untuk mencari sebab mengapa manusia seringkali lalai bahkan sengaja lupa dalam keberhasilan atau ketuntasan menunaikan misi tersebut. Ditemukan salah satu penyebabnya adalah nafsu. Pengendalian terhadap nafsu dikatakan penting karena menyediakan atas beberapa pilihan terhadap sikap dan tindakan apa yang akan diambil selanjutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menemukan bahwa di dalam Surat Yūsuf ayat 53 dan al-Fajr 27 yang disampaikan oleh Kiai Mişbah Muştofa bahwa nafsu manusia itu sebenarnya hanya satu namun bertingkat-tingkat.

Analisis makro terhadap Surat Yūsuf bahwasanya diturunkan ketika Nabi dan para sahabat ditimpa musibah. Situasi masyarakat Makkah pada saat itu banyak yang meragukan pengalaman isrā' dan mi'rāj Nabi Muhammad SAW, sehingga menyebabkan sebagian umat islam yang lemah imannya menjadi murtad.<sup>24</sup> Alasan kedua atau sisi lain dari turunnya Surat Yūsuf adalah, jiwa Nabi Muhammad saat itu sedang diliputi kesedihan yang luar biasa karena kehilangan dua orang yang sangat dicintainya yaitu istrinya, Khadijah dan Abu Thalib, pamannya. Sehingga diturunkannya Surat Yūsuf kepada Nabi adalah

---

<sup>24</sup> Siti Zulaikhoh, "Kisah Nabi Yūsuf As. (Ibrah dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan)", *Tesis* Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2015, hlm. 39. Lihat pada Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wakhidi, *Asbābun Nuzul*, (Libanon: Beirut, 1991), hlm. 155.

sebagai pelipur lara atau suri tauladan Nabi Yūsuf yang dulunya mengalami peristiwa pahit/cobaan seperti yang dialami Nabi Muhammad.

Sedangkan analisis secara mikro terhadap ayat 53 sendiri adalah bersangkutan dengan kisah Nabi Yūsuf dengan Zulaikho (istri al-Aziz) yang telah bebas dari penjara. Menurut riwayat, ada yang mengatakan bahwa ayat 53 merupakan perkataan Yūsuf sendiri, riwayat lain ayat tersebut disampaikan oleh Zulaikho. Intisari dari ayat tersebut adalah dia (Yūsuf /Zulaikho) tidak membebaskan dirinya dari kesalahan karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhannya.

Demikian juga dalam asbabun nuzul Surat al-Fajr ayat 27 dijelaskan Juwaibir dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas juga diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menyatakan suatu pendapat atau memberikan pengumuman, barang siapa yang membeli sumur Ruumat kemudian mendapatkan airnya yang tawar, maka Allah akan mengampuninya. Utsman bin ‘Affan lantas membeli sumur itu. Lalu Rasulullah bertanya kepada Utsman apakah ia bersedia menjadikan sumur yang telah dibelinya itu sebagai sumur umum tempat semua orang mengambil air. Utsman bersedia, sehingga terhadap sikap Utsman ini, Allah lalu menurunkan ayat dengan arti “*Wahai jiwa yang tenang!*”<sup>25</sup>

Dari situasi dan peristiwa yang melingkupi turunnya kedua surat tersebut tentu sangat berbeda. Surat Yūsuf turun ketika keadaan Makkah saat itu bisa dikatakan cukup kacau dan dengan keadaan jiwa Nabi yang terguncang. Sedangkan Surat al-Fajr ayat 27 turun ketika keadaan jiwa Utsman yang ridho

---

<sup>25</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: sebab turunnya ayat al-qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 623.

dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuan moral yang sedang ditunjukkan Allah dari peristiwa turunnya kedua surat tersebut adalah bahwa serumit apapun permasalahan yang terjadi Allah akan selalu memberi petunjuk dan solusi. Dalam kisah Yūsuf ayat 53 bahwa nafsu manusia itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali jika diberi rahmat oleh Tuhan.

Kedua, Allah akan selalu menghargai sekecil apapun kebaikan yang dilakukan oleh hambanya. Bahkan ketika kebaikan tersebut dilakukan atas dasar perintah dan petunjuk guru (Nabi pada saat itu) serta dijalani dengan ringan dan hati ikhlas, Allah akan memberikan imbalan yang lebih besar kebaikannya daripada apa yang telah kita korbakan tersebut. Pada ayat selanjutnya (al-Fajr 28-30) hamba tersebut (yang dikatakan berjiwa tenang) diperintahkan oleh Allah untuk kembali kepada-Nya dengan hati yang puas serta diridhai-Nya untuk masuk ke dalam surga-Nya.

Gerakan kedua, dari masa ketika al-Qur`an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Ajaran-ajaran atau prinsip yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio-historis yang konkret di masa sekarang.<sup>26</sup> Sehingga pada kedua ayat tersebut (Yūsuf dan al-Fajr) apa yang telah dijelaskan oleh Mişbah Muştofa di dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma`ānī al-Tanzīl* bahwa nafsu manusia itu hanya satu namun di dalam Surat Yūsuf dijelaskan 5 tingkat (nafsu ammārah,

---

<sup>26</sup> Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*", *Komunika*, Vol. 7, No. 1, Juni 2013, hlm. 8. Lihat juga pada *Ahmad Syukri Sholeh*, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 132.

lawwāmah, mulhamah, muṭmainnah, roḍiyyah marḍiyyah). Sedangkan pada Surat al-Fajr ayat 25-30, disebutkan terdiri dari enam tingkat yaitu nafsu ammārah, nafsu lawwāmah, nafsu muṭmainnah, nafsu mulhamah, nafsu marḍiyyah, dan nafsu ṣolihah.

Adanya perbedaan tingkatan nafsu tersebut sebenarnya menunjukkan peluang yang sangat besar untuk manusia memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas rohani sehingga dapat menghasilkan jiwa dan tubuh yang sehat. Dalam tingkatan yang terendah misalnya, nafsu ammārah memiliki sifat dan perangai yang buruk seperti pribadi yang cenderung tidak bisa mengendalikan amarah, seringkali melanggar apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan sumber segala kejahatan serta akhlak yang tercela. Jika sang pelaku menyadari terhadap segala kesalahan dan mau sedikit demi sedikit memperbaiki kemudian bertaubat dengan sungguh-sungguh maka nafsu akan meningkat menjadi lawwāmah dan seterusnya.

Tentu naiknya tingkatan atau kualitas nafsu tersebut tidak terlepas dari cara pengelolaan nafsu yang salah satunya dapat dilakukan dengan *tazkiyatun nafs* (dijelaskan pada Surat Asy-Syams ayat 9) yang prosesnya dibagi menjadi tiga tahap, yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (lihat pada bab tiga tentang cara pengelolaan nafsu). Tidak terlepas dari subjektivitas penafsir, bahwa adanya perbedaan tingkatan nafsu pada kedua surat tersebut masih menjadi teka-teki yang jawabannya kurang bisa ditemukan secara pasti karena berhubungan dengan perkara batin/rohani yang tidak diketahui banyak orang kecuali penafsir sendiri serta keluarganya (dikatakan keluarganya, karena mereka yang

mengetahui secara pasti kepribadian dan kebiasaan Kiai Mişbah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari). Namun, hal tersebut tidak menjadi suatu batasan dan tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan tingkatan itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta ajaran-ajaran yang pernah dianut oleh sang penafsir (Mişbah Muştofa).

Menurut riwayat pendidikannya, setelah Mişbah lulus dari Sekolah Rakyat, pada usia 12 tahun ia dipondokkan di Pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh K.H. Kholil. Selama kurang lebih 6 tahun, ia mempelajari ilmu-ilmu fiqih diantaranya Kitab *al-Um* karangan Imam Syafi'i, *Bidayatul Mujtahid*, dan *I'anatut Tolibin*. Setelah dirasa cukup menimba ilmu di sana, Mişbah pindah ke Pondok Tebu Ireng Jombang asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Di sana ia mempelajari ilmu-ilmu Hadis seperti Bukhori-Muslim. Selain itu, Mişbah juga pernah mengikuti gerakan tarekat yaitu Tarekat *Syadziliyah*, yang lebih menekankan pada amaliyah akhlak daripada wirid seperti tarekat-tarekat yang ada pada umumnya.<sup>27</sup>

Ketika ia *mondok* di Tebu Ireng asuhan K.H. Hasyim Asy'ari, ia banyak disegani oleh teman-temannya baik junior maupun senior karena sejak dari Kasingan ia sudah hafal di luar kepala Kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.<sup>28</sup> Kemudian selesai dari Jombang, ia meneruskan pendidikannya ke Mekkah. Dan yang

---

<sup>27</sup> Keterangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan putera ketiga K.H. Mişbah Muştofa, K.H. Nafis Mişbah pada tanggal 24 Oktober 2011. Selengkapnya lihat pada Siti Asmah, "Biografi dan ...", hlm. 26.

<sup>28</sup> Dalam Bahasa Jawa, hafal di luar kepala disebut juga *ngelontok*. Sehingga kemudian, Mişbah diminta teman-temannya untuk mendemonstrasikan "Alfiyah Kasingan", yaitu metode pengajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Pondok Kasingan. Lihat pada Siti Asmah, "Biografi ..", hlm. 26.

terakhir di tempat mertuanya sendiri K.H. Ridwan, Tuban.<sup>29</sup> Lebih fokus kepada Tarekat *Syadziliyah*, yaitu tarekat yang bersifat inklusif baik guru maupun pengamal (murid). Semua mursyid (guru tarekat) yang pernah memimpin tarekat ini mempunyai pemikiran yang moderat dan sangat terbuka. Menurut ajaran dalam Tarekat *Syadziliyah*, untuk mengamalkan tarekat tidak harus menyepi, mengasingkan diri dan meninggalkan kehidupan duniawi secara lahiriah. Sebaliknya, tarekat ini pada hakikatnya mengajarkan mengenai pentingnya kehidupan yang harus meliputi segala aspek keduniawian. Bukan justru terpisah dari masyarakat sekitarnya atau merupakan lembaga tersendiri yang tertutup dari pergaulan sehari-hari.<sup>30</sup>

Beberapa bagian dari riwayat kehidupan Mişbah Muştofa tersebut sedikit dapat menjawab dan mengaminkan mengapa pada sub bab corak tafsir dikatakan bahwa *al-Iklil* bercorak tasawuf. Dan lebih diperkuat dengan penafsirannya yang cukup detail terkait tingkatan nafsu pada dua surat yang telah disebutkan oleh penulis dalam uraian sebelumnya. Dengan ditemukannya perbedaan tingkatan nafsu tersebut, menyambung pada permasalahan kehidupan sosial era milenial yang lebih banyak didominasi oleh degradasi akhlak dan moral. Maka, analisa penulis pentingnya memperbaiki akhlak

---

<sup>29</sup> Dalam versi lain diceritakan, setelah Mişbah menyelesaikan pendidikan di Tebu Ireng, dia melanjutkan *nyantri* lagi di Pesantren Tasik Agung. Lalu ke Pesantren Kaliwungu dan yang terakhir di Bangilan yang diasuh oleh K.H. Ridwan. Lihat pada Siti Nur Faizah, “Kiai Haji Mişbah Muştofa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangilan Tuban”, *Skripsi* UIN Surabaya, 1993, hlm. 12-13.

<sup>30</sup> Lutfi Nurul Jannah, “Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2014, hlm. 5-6. Diperoleh dari salah satu remaja pengikut Tarekat *Syadziliyah*.

khususnya generasi muda adalah dimulai dari mengenali diri sendiri. Menakar segala perilaku dan muhasabah secara mendalam.

Hal tersebut bisa dilakukan oleh semua kalangan dengan segala profesi, bahwa permasalahan kehidupan tidak pernah lepas dari peran dan dorongan nafsu yang seringkali manusia lalai untuk mengendalikannya dengan baik. Oleh karena itu, demi kemaslahatan umat manusia di pada masa berikutnya, serta kelestarian bumi sebagai tempat tinggal, penting sekali mulai sekarang untuk kembali mengamalkan nilai-nilai al-Qur`an terutama yang terdapat pada Surat Yūsuf ayat 53 dan al-Fajr ayat 27-30 tersebut.

Ketika masing-masing dari manusia telah mampu mengenal dirinya, apa tugasnya, dimana kedudukannya, dan mengendalikan nafsunya, sangat dimungkinkan dan diharapkan tidak ada permasalahan atau konflik antar golongan yang seringkali didominasi oleh antar aliran dalam Islam. Itupun dapat terjadi karena para manusia yang mulai kehilangan gairah dan keinginan mendalam untuk mempelajari Islam secara *kaffah* serta esensial. Karena sesungguhnya, Islam adalah agama cinta yang membawa perdamaian bukan perpecahan jika nilai-nilai di dalam petunjuknya diterapkan serta diamalkan secara nyata.